

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003  
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka  
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



## Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang

1159 – 1174

Differentiated Learning in Independent Curriculum: A Theoretical Review of Implementation, Challenges and Opportunities

**Article Submitted :**

2025-05-23

**Article Received :**


2025-06-06

**Article Published :**

2025-06-09

 Adnan Syah Sitorus <sup>1\*</sup>

 <sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence : [24204011030@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011030@student.uin-suka.ac.id) \*

### **Kata Kunci:**

Pembelajaran Berdiferensiasi,  
Kurikulum Merdeka,  
Kompetensi Abad 21

**Abstrak:** Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa, namun banyak guru masih mengalami kebingungan dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara tepat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep, implementasi, tantangan, dan peluang pembelajaran berdiferensiasi melalui metode penelitian kualitatif library research. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Google Scholar dan Scopus dengan rentang waktu 2020-2025. Data dikumpulkan menggunakan 2 kata kunci, yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yang bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan topik yang diteliti. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui layanan belajar yang lebih personal, namun pelaksanaannya terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru, waktu, dan sumber daya. Temuan ini berdampak pada perlunya kebijakan penguatan pelatihan guru serta pengembangan evaluasi dan media belajar yang fleksibel. Penelitian

---

ini berkontribusi pada penguatan teori diferensiasi pembelajaran dalam konteks kurikulum nasional, dan merekomendasikan studi lanjutan berbasis lapangan untuk menguji efektivitas strategi ini dalam praktik pendidikan di berbagai jenjang dan konteks sekolah.

---

**Keywords:**

Differentiated Learning,  
Independent Curriculum, 21st  
Century Competencies

**Abstract:** The implementation of the Merdeka Curriculum demands teachers to deliver adaptive and student-centered learning; however, many teachers still experience confusion in understanding and properly applying differentiated learning strategies. This article aims to comprehensively examine the concepts, implementation, challenges, and opportunities of differentiated learning through a qualitative library research method. The data used in this study were sourced from Google Scholar and Scopus, covering the period from 2020 to 2025. Data were collected using two keywords: differentiated learning and Merdeka Curriculum. The data analysis technique employed was content analysis, which aimed to ensure that the data obtained were relevant to the research topic. The findings indicate that differentiated learning can accommodate student diversity through more personalized learning services; however, its implementation is constrained by limitations in teacher competencies, time, and resources. These findings imply the need for policies to strengthen teacher training as well as the development of flexible evaluation and learning media. This study contributes to reinforcing the theory of differentiated instruction within the context of the national curriculum and recommends further field-based studies to test the effectiveness of these strategies in educational practice across various school levels and contexts.

---

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran dari Kurikulum 2013 (K13) menuju Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis yang didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. K13 selama ini dinilai terlalu padat materi dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sitorus & Achadi, 2025). Selain itu, pendekatan yang cenderung seragam belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman potensi dan latar belakang siswa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan pada diferensiasi pembelajaran, penguatan asesmen formatif, dan penyederhanaan konten, agar guru memiliki keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara holistik (Alimuddin, 2023). Transformasi ini menjadi sangat mendesak demi mendorong pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi esensial yang dibutuhkan di masa depan.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran sentral dalam menjawab tantangan heterogenitas peserta didik di ruang kelas, terutama di tengah realitas pendidikan Indonesia yang kaya akan keberagaman latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar siswa (Purnawanto, 2023). Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, sehingga setiap anak dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Safarati & Zuhra, 2023). Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi semakin tinggi dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid. Tanpa pendekatan ini, pembelajaran berisiko menjadi homogen dan tidak responsif terhadap kebutuhan individual siswa, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi tambahan, melainkan menjadi komponen esensial dalam transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih adil, inklusif, dan bermakna (Amalia et al., 2023).

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka dan dipromosikan secara masif oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang cukup serius (Marantika et al., 2023). Banyak guru mengalami kebingungan dalam memahami konsep dasar dan implementasi praktis dari pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan yang bersifat aplikatif, sehingga sebagian besar guru hanya mengenal istilahnya tanpa mampu menerjemahkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Naibaho, 2023). Selain itu, beban administratif dan tuntutan penyelesaian kurikulum juga seringkali membuat guru kesulitan menyediakan waktu untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Akibatnya, praktik pembelajaran yang terjadi masih cenderung bersifat seragam dan kurang berpihak pada murid, yang berpotensi memperbesar kesenjangan belajar antar siswa.

Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan dalam literatur pendidikan, terutama sebagai strategi pedagogis untuk mengakomodasi keragaman peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada konsep dasar dan manfaat pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Widyawati dan Rachmadyanti (2023) juga meneliti penerapan diferensiasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dan menemukan bahwa pemahaman guru terhadap konsep ini masih minim, sehingga implementasinya belum optimal. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan di Indonesia, kajian yang mengintegrasikan secara komprehensif antara konsep teoretis, praktik implementatif, tantangan lapangan, dan peluang pengembangannya masih tergolong terbatas. Beberapa studi menyoroti kesenjangan antara kebijakan dan praktik, namun belum banyak yang mengelaborasi bagaimana peluang kebijakan dan dukungan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi hambatan implementasi (Setyo Adji Wahyudi et al., 2023). Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan studi pustaka yang menelaah pembelajaran berdiferensiasi secara holistik—baik dari sisi konseptual, praktik di lapangan, hingga arah pengembangannya ke depan—dengan merujuk pada berbagai sumber teoretis dan kebijakan terkini.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu komponen utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun konsep ini telah diperkenalkan secara luas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip diferensiasi ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Tanpa adanya kajian yang komprehensif dan terstruktur mengenai bagaimana konsep ini seharusnya diimplementasikan, risiko kegagalan dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka akan semakin besar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menyediakan dasar teoretis dan panduan praktis yang dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar dan landasan teoritis pembelajaran berdiferensiasi; mengkaji bentuk dan praktik implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah berdasarkan temuan dan kebijakan terkini; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi ini; serta mengeksplorasi peluang dan potensi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mendukung transformasi pendidikan yang berpihak pada murid. Dengan pemaparan keempat aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang berguna bagi guru, pengambil kebijakan, serta peneliti pendidikan dalam upaya memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan.

## METODE

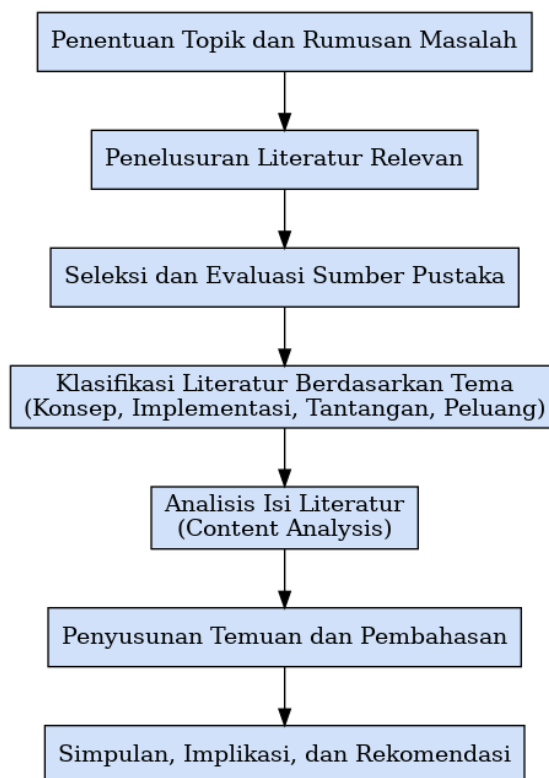
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep, implementasi, tantangan, dan peluang pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sebagai studi literatur, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, dokumen kebijakan pemerintah, laporan penelitian, serta sumber digital kredibel lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dan dokumentasi terhadap literatur-literatur tersebut secara sistematis, dengan memilih sumber-sumber yang relevan, mutakhir, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap kajian. Pengumpulan data dilakukan secara manual dengan menggunakan kata kunci pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum Merdeka. Data yang digunakan berjumlah 34 yang didapatkan dari Google Scholar dan Scopus. Data yang digunakan menggunakan Bahasa Inggris dan Indonesia serta dipilih berdasarkan rentang waktu 2020-2025.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi literatur berdasarkan tema-tema utama, yaitu: (1) konsep pembelajaran berdiferensiasi, (2) implementasi dalam konteks Kurikulum Merdeka, (3) tantangan pelaksanaan, dan (4) peluang pengembangannya. Temuan-temuan dari literatur kemudian diorganisasi dan dikaji secara kritis untuk membangun narasi akademik yang utuh dan argumentatif. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber terhadap berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh.

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami desain dan alur penelitian ini, dapat dilihat dari gambar 1.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam satu kelas dengan cara menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan masing-masing siswa (Mastuti et al., 2022). Konsep ini berakar dari pemikiran bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka belajar, sehingga pembelajaran yang efektif harus mampu menawarkan berbagai pilihan dan strategi agar semua siswa dapat berkembang secara optimal. Tomlinson (2001) sebagai salah satu tokoh utama dalam teori pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya guru untuk mengenali perbedaan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan individual peserta didik di dalam kelas yang heterogen. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap kenyataan bahwa peserta didik memiliki berbagai perbedaan yang mencakup kesiapan belajar (*readiness*), minat, gaya belajar, dan latar belakang sosial budaya (Fitra, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi berupaya memberikan variasi dalam hal materi pelajaran, metode penyampaian, aktivitas pembelajaran, serta bentuk dan kriteria penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi bukan pendekatan satu ukuran untuk semua, melainkan suatu sistem

pembelajaran yang dirancang secara fleksibel agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan potensinya (Wahyuningsari et al., 2022).

Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya sebatas pada penyajian materi yang berbeda, tetapi juga meliputi penyesuaian metode pengajaran dan bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi instruksional yang dinamis dan fleksibel, yang menuntut guru memiliki kreativitas dan kompetensi pedagogik tinggi dalam mengelola kelas. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak hanya bersifat akademik tetapi juga personal dan social (Hanif Evendi et al., 2023).

Secara teoritis, pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang menekankan keberagaman dalam proses belajar (Dista et al., 2024). Howard Gardner, dengan teori kecerdasan majemuknya, menjadi salah satu landasan yang mendukung konsep ini dengan mengakui bahwa siswa memiliki berbagai jenis kecerdasan yang unik, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan agar dapat mengoptimalkan kecerdasan tersebut. Selain itu, teori perkembangan kognitif dari Piaget dan Vygotsky juga menjadi pijakan penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam hal penyesuaian materi dan proses belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan zona proksimal siswa. Dengan memanfaatkan teori-teori ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang tidak hanya pragmatis, tetapi juga berbasis pada landasan ilmiah yang kuat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi mendapat penekanan yang lebih kuat sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid (*student-centered learning*). Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, termasuk penggunaan asesmen formatif untuk menyesuaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga menjadi landasan filosofi pendidikan yang mengedepankan inklusivitas dan keberagaman sebagai kekuatan dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk melakukan diagnosis awal terhadap karakteristik siswa secara mendalam sebelum menyusun rencana pembelajaran. Guru harus mampu mengenali tingkat kesiapan belajar siswa, preferensi belajar, serta potensi dan hambatan yang mungkin dihadapi (Fitriyah & Bisri, 2023). Berdasarkan diagnosis tersebut, guru kemudian dapat mengelompokkan siswa secara fleksibel, mengadaptasi materi pelajaran dengan berbagai tingkat kesulitan, menggunakan beragam strategi pengajaran, dan menyediakan berbagai pilihan produk atau hasil belajar yang bisa dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan kekuatan mereka. Pendekatan ini juga mengedepankan peran aktif siswa sebagai subjek pembelajaran yang berpartisipasi dalam menentukan cara belajar yang paling sesuai bagi dirinya.

Lebih jauh lagi, pembelajaran berdiferensiasi juga mengintegrasikan prinsip *assessment for learning*, yakni penggunaan asesmen formatif secara berkelanjutan untuk

memantau perkembangan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis. Hal ini penting agar pembelajaran tidak statis dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang berubah-ubah dari tiap individu. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan penting untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan responsif, sekaligus mempromosikan kemerdekaan belajar bagi siswa (Rosiyani et al., 2024). Konsep ini membuka peluang bagi guru untuk tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing dan mengembangkan potensi unik setiap siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

### Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas dan kemerdekaan guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik. Berdasarkan penelitian Santosa (2021), guru-guru yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memulai dengan melakukan diagnosis kebutuhan belajar siswa melalui observasi dan asesmen formatif. Proses ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa yang menjadi landasan dalam menyusun strategi pembelajaran. Misalnya, dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam, guru memberikan materi inti yang sama namun menyiapkan aktivitas tambahan bagi siswa yang membutuhkan tantangan lebih (*enrichment*) atau penguatan bagi siswa yang memerlukan remedial. Hal ini mencerminkan prinsip Tomlinson (2001) bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, dan produk pembelajaran yang bervariasi.

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip *student-centered learning* dan *assessment for learning*. Sebagaimana Rahman et al. (2023) temukan, guru-guru yang mampu mengoptimalkan asesmen formatif sebagai umpan balik dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung mampu menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis. Misalnya, guru menggunakan hasil asesmen untuk membentuk kelompok belajar yang homogen berdasarkan kebutuhan, atau memberikan pilihan tugas yang relevan dengan minat dan potensi siswa. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana interaksi guru-siswa diarahkan untuk membantu siswa berkembang sesuai kemampuan terdekat yang bisa dicapai dengan bimbingan.

Di sisi lain, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi juga mengharuskan guru untuk mengelola kelas secara efektif agar proses belajar tetap terorganisir meski dengan variasi aktivitas yang cukup kompleks. Menurut Nugroho dan Wulandari (2022), penggunaan pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*) merupakan salah satu cara praktis untuk mengakomodasi keberagaman dalam kelas. Pengelompokan ini dapat bersifat sementara dan berubah sesuai kebutuhan pembelajaran, misalnya pengelompokan berdasarkan kemampuan, minat, atau gaya belajar. Dengan

pengelompokan yang tepat, interaksi antar siswa menjadi lebih optimal dan suasana belajar lebih kondusif, mendukung teori interaksi sosial Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran.

Namun, realitas implementasi di lapangan masih menunjukkan sejumlah kendala yang signifikan. Penelitian oleh Wijaya (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru merasa kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan khusus yang membekali mereka dengan strategi dan teknik diferensiasi yang efektif. Keterbatasan ini menyebabkan implementasi seringkali bersifat parsial dan tidak konsisten. Dari perspektif teori perubahan Fullan (2007), hal ini menunjukkan perlunya pendekatan sistemik yang melibatkan pelatihan berkelanjutan, dukungan manajemen sekolah, dan pengembangan sumber daya pembelajaran agar guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Selain itu, tantangan dalam mengelola asesmen yang beragam dan personalisasi pembelajaran juga memerlukan pengembangan kemampuan literasi digital guru, mengingat teknologi dapat menjadi alat pendukung penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam era digital, guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring yang memungkinkan pemberian materi dan tugas yang disesuaikan secara individual serta mempermudah monitoring kemajuan belajar siswa secara real-time. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia Mayer yang menegaskan pentingnya penggunaan media yang tepat untuk mengoptimalkan proses belajar.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang inklusif dan personal. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara kebijakan, pelatihan profesional, dan inovasi teknologi untuk mengatasi hambatan yang ada dan memaksimalkan potensi pembelajaran berdiferensiasi dalam mencetak generasi pembelajar yang mandiri dan berdaya saing.

### **Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Tantangan dalam pembelajaran sering kali menjadi masalah yang menghambat tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Berbagai kendala, baik yang bersifat teknis, sumber daya, maupun aspek kompetensi guru, kerap muncul dan menjadi penghalang dalam pelaksanaan pembelajaran yang ideal, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, tantangan-tantangan tersebut perlu dikenali dan diselesaikan dengan strategi yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, dan mampu memenuhi kebutuhan setiap peserta didik secara optimal. Menangani tantangan ini bukan hanya menjadi keharusan, tetapi juga merupakan langkah penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak keuntungan dalam menjawab kebutuhan beragam siswa, pelaksanaannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang kompleks dan beragam. Menurut penelitian Wijaya (2022), guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar dan aktivitas yang berbeda untuk setiap kelompok siswa dalam kelas yang sama, sehingga pembelajaran berdiferensiasi cenderung dilakukan secara parsial dan tidak konsisten.

Selain itu, kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi kendala yang tidak kecil. Penelitian Santosa (2021) menemukan bahwa banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai terkait strategi diferensiasi, sehingga kurang percaya diri dan kurang efektif dalam mengimplementasikannya. Hal ini didukung oleh teori perubahan Fullan (2007) yang menegaskan bahwa perubahan dalam praktik pembelajaran memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan pelatihan yang berkelanjutan.

Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi pembelajaran maupun teknologi pendukung. Dalam konteks sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas, guru kesulitan menyediakan bahan ajar yang bervariasi dan alat teknologi yang bisa membantu personalisasi pembelajaran secara efektif. Padahal, seperti dijelaskan dalam teori Mayer tentang multimedia learning, penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang tepat dapat sangat mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Secara sosial, tantangan juga muncul dari resistensi terhadap perubahan, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Beberapa guru masih merasa nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang seragam, sementara siswa dan orang tua belum sepenuhnya memahami manfaat pembelajaran berdiferensiasi, sehingga terjadi kesenjangan harapan dan pelaksanaan (Sitorus & Herni, 2023). Hal ini mengacu pada teori Rogers tentang diffusion of innovation, yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi pembelajaran membutuhkan proses adaptasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut harus menjadi perhatian utama dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi, agar tidak hanya menjadi konsep ideal di atas kertas, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

### **Peluang Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi membuka berbagai peluang strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Salah satu peluang utama adalah kemampuan pembelajaran berdiferensiasi untuk menjawab keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan perhatian personal yang lebih intensif

sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Jatmiko & Putra, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang berupaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, tanpa terkecuali (Florian, 2014). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu unik.

Selanjutnya, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar dan inovasi guru, pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan penting untuk mewujudkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Peluang ini memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai model dan media pembelajaran yang variatif, mulai dari penggunaan teknologi digital hingga metode pembelajaran kolaboratif dan proyek-proyek kreatif. Penelitian oleh Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, terutama dalam pengelolaan asesmen formatif yang berkelanjutan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi inovasi guru sekaligus mendorong implementasi strategi diferensiasi yang lebih efektif.

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Ketika siswa diberikan pilihan dalam cara belajar dan menunjukkan pemahamannya, mereka dilatih untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut teori konstruktivisme (Bruner, 1966), pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuan akan meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan tantangan dan dukungan sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensi setiap siswa, sehingga memaksimalkan perkembangan kompetensi tersebut.

Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi juga membuka peluang untuk memperkuat keterlibatan dan peran serta orang tua dalam proses pendidikan (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Dengan pembelajaran yang bersifat personal dan variatif, guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua mengenai kebutuhan dan perkembangan anak mereka secara spesifik. Hal ini memungkinkan sinergi yang lebih baik antara rumah dan sekolah, sehingga mendukung keberlanjutan pembelajaran dan perkembangan siswa secara holistik. Studi oleh Hargreaves dan Shirley (2012) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, dan pembelajaran berdiferensiasi menyediakan kerangka yang cocok untuk meningkatkan kolaborasi tersebut.

Akhirnya, peluang pembelajaran berdiferensiasi yang besar ini juga harus dimaknai sebagai tantangan sekaligus motivasi bagi pemangku kebijakan dan lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai (Sutrisno et al., 2023). Pelatihan guru, pengembangan sumber daya pembelajaran yang variatif, serta penyediaan sarana teknologi menjadi faktor penting yang perlu diperkuat agar potensi

pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan secara optimal. Sinergi antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh inovasi teknologi dan sumber daya manusia yang kompeten akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, dinamis, dan berkelanjutan.

Untuk mengoptimalkan peluang pembelajaran berdiferensiasi, kebijakan pendidikan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang fokus pada pengembangan kompetensi diferensiasi. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang materi, mengelola kelas heterogen, dan menggunakan teknologi pembelajaran. Menurut Fullan (2007), keberhasilan transformasi pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pengembangan profesional guru yang berkesinambungan dan berbasis praktik nyata di kelas.

Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan sumber daya pembelajaran yang variatif dan mudah diakses, baik dalam bentuk bahan cetak maupun digital. Penyediaan platform pembelajaran digital yang interaktif dan adaptif dapat membantu guru dalam mengimplementasikan diferensiasi secara lebih efektif dan efisien. Penggunaan teknologi ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mandiri dan inovatif (Kemendikbudristek, 2024).

Penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga menjadi strategi penting. Melalui komunikasi yang terbuka dan rutin, orang tua dapat dilibatkan dalam mendukung kebutuhan belajar anak sesuai dengan karakteristik masing-masing. Keterlibatan ini memperkuat dukungan sosial yang esensial dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Hargreaves & Shirley, 2012).

Terakhir, kebijakan perlu mendorong penerapan evaluasi pembelajaran yang fleksibel dan autentik. Penilaian yang beragam dan disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan siswa memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik yang valid dan relevan, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka secara optimal (Febrianto, R., & Puspitaningsih, 2020). Hal ini sesuai dengan prinsip asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan proses belajar sebagai fokus utama (Puspendik, 2023). Dengan dukungan kebijakan dan strategi yang tepat, peluang pembelajaran berdiferensiasi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berkelanjutan.

### **Implikasi dan Kontribusi Hasil Penelitian**

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi penting baik dari sisi teoretis maupun praktis dalam ranah pendidikan, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka.

Pertama, kajian ini memperkuat teori pembelajaran berdiferensiasi dengan mengaitkannya secara komprehensif dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan perkembangan teori pembelajaran kontemporer, seperti konstruktivisme, teori kecerdasan majemuk, dan asesmen formatif. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini

memberikan panduan sistematis bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan-temuan yang disajikan dapat dijadikan referensi untuk: merancang pembelajaran berbasis asesmen formatif yang berkelanjutan; menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa; mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung personalisasi pembelajaran; melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan yang adaptif. Ketiga, artikel ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam mengadvokasi pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan sumber belajar yang bervariasi, dan sistem evaluasi yang autentik. Temuan ini menekankan perlunya dukungan sistemik yang terstruktur untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme kebijakan dan praktik di lapangan.

Temuan ini juga memiliki kontribusi ilmiah berupa pengayaan literatur. Dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada sumber-sumber terbaru dan relevan, artikel ini memperkaya khazanah literatur pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian ini menjadi salah satu rujukan awal yang mengintegrasikan tantangan, peluang, dan arah pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam satu kesatuan narasi ilmiah yang utuh dan argumentatif.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan dalam konteks transformasi pendidikan menuju Kurikulum Merdeka. Konsep ini mampu menjawab kebutuhan beragam siswa dengan memberikan pelayanan yang personal dan kontekstual, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru, yang perlu diatasi secara serius. Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi juga membuka peluang besar untuk pengembangan pembelajaran yang inklusif, inovatif, serta mendukung penguatan kompetensi abad ke-21 dan keterlibatan orang tua. Optimalisasi peluang tersebut membutuhkan dukungan kebijakan yang sistematis dan strategi pelaksanaan yang matang.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, disarankan agar pemerintah dan lembaga pendidikan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru yang fokus pada pengembangan kompetensi diferensiasi. Penyediaan sumber daya pembelajaran variatif dan teknologi pembelajaran yang memadai juga perlu menjadi prioritas. Selain itu, memperkuat sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Terakhir, perlu diterapkan sistem evaluasi yang fleksibel dan autentik untuk mendukung proses pembelajaran yang personal dan bermakna bagi setiap siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi secara signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, karena menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), kajian ini tidak menyertakan data empiris langsung dari praktik di lapangan, sehingga generalisasi terhadap kondisi nyata di sekolah masih terbatas. Kedua, cakupan literatur yang digunakan dalam kajian ini sebagian besar berfokus pada konteks pendidikan dasar dan menengah, sehingga penerapannya pada jenjang pendidikan lain seperti PAUD dan pendidikan tinggi belum tergambarkan secara mendalam. Ketiga, meskipun artikel ini mencoba menghadirkan pemetaan tantangan dan peluang pembelajaran berdiferensiasi, namun belum mengeksplorasi secara spesifik perbedaan implementasi antara wilayah atau karakteristik sekolah tertentu (misalnya sekolah negeri vs swasta, urban vs rural).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan pendekatan empiris, seperti studi kasus, survei, atau penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan guru dan siswa secara langsung. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada: analisis perbandingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang pendidikan berbeda; eksplorasi dampak spesifik pembelajaran berdiferensiasi terhadap capaian kompetensi abad ke-21 siswa; studi longitudinal untuk melihat keberlanjutan dan konsistensi penerapan strategi ini dari waktu ke waktu; studi berbasis wilayah atau konteks budaya, yang menggali bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan karakteristik lokal peserta didik dan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Kontekstual*, 4(2), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 994–999. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.964>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *JPGSD*, 11(8), 1–14.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Febrianto, R., & Puspitaningsih, F. (2020). Pengembangan Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 4(1), 125–138.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progressivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>

- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hanif Evendi, Yossie Rosida, & Dani Zulfarfan. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 181–186. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1454>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9682>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Purnawanto, A. T. (2023). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37.
- Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Sitorus, A. S., & Achadi, M. W. (2025). Strategi , Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Karakter di SD IT Anak Soleh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 421–434. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19049>
- Sitorus, A. S., & Herni, Z. (2023). The Indonesian Ulema Council's contribution in developing Islamic religious education for the Asahan Regency community. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 287–282. <https://jurnalpaedagogia.com/index.php/pgd>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>

- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>